

Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Edi Prayitno

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

edi.prayitno1277@gmail.com

Abstract

The problem in this research is How is the implementation of Character Education in Islamic Education Learning in SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas? What are the obstacles faced by teachers in the process of implementing character education in learning Islamic Religious Education at SMA Negeri 2 Reference Muara Beliti Musi Rawas ?. The research can draw the following conclusions: First, the perceptions of PAI teachers at SMA Negeri 2 Unggulan Muara Beliti on the implementation of character education and the role of Islamic education learning in character building is very positive. Second, the Implementation of Character Education in PAI Learning at Muara Beliti 2 Referral High Schools is applied with a strategy of value analysis, value clarification, exemplary stories, and cooperative learning models. Meanwhile, the habituation that is carried out is praying before starting and after learning, shaking hands when meeting the teacher, on time, and memorizing. Third, there are several obstacles in the implementation of character education, there are four obstacles faced by Islamic Education teachers, namely: a) lack of facilities and a forum for student development; 2) weak synergy of various elements, especially parents and society; 3) the environment is not conducive; and 4) character that is hard / difficult to manage.

Keywords: Islamic Character Values; Islamic Religious Education Learning;

How to cite this article:

Prayitno E. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(1), 1-6.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar yang dilakukan untuk memperkenalkan peserta didik kepada karakter yang baik. Lebih lanjut Lickona menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menciptakan pribadi yang baik, sekolah yang baik, dan masyarakat yang baik. Adapun karakter yang baik tersebut ialah meliputi mengetahui yang baik (moral knowing), menginginkan yang baik (moral feeling) dan melakukan yang baik (moral action). Ajat Sudrajat menjelaskan bahwa dalam implementasinya, pendidikan karakter diterapkan melalui empat strategi, yakni: 1) pengajaran; 2) keteladanan; 3) penguatan; dan 4) pembiasaan. Hal tersebut juga sejalan dengan pedoman Penguatan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dimana dijelaskan bahwa terdapat tiga basis utama Penguatan Pendidikan Karakter, yakni: Ada tiga basis Penguatan Pendidikan Karakter, yakni: 1) pendidikan karakter berbasis kelas; 2) pendidikan karakter berbasis budaya sekolah; dan 3) pendidikan karakter berbasis masyarakat atau komunitas.

Pendidikan Agama Islam atau PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah. Sebagai sebuah mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam mempunyai karakteristik tersendiri, baik dari segi materi pembelajaran ataupun juga tujuan yang ingin dicapai. Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Sejalan dengan itu, Darjad berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Adapun berkenaan dengan implementasi pendidikan karakter, khususnya melalui pembelajaran di dalam kelas, wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran PAI menyebutkan bahwa implementasi pendidikan karakter sudah dilakukan disetiap pembelajaran. Namun, jika di lihat dari output yang diperoleh, yakni karakter peserta didik, penulis justru memperoleh hasil yang agak bertolak belakang, dimana masih banyak peserta didik yang perilakunya belum mencerminkan nilai-nilai islami atau syariat islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik dan bermaksud untuk melakukan sebuah studi mendalam (deskriptif-analisis) tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas.

METODE

Menurut Lickona, menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur,

melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan penerapan pembelajaran kooperatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Karakter

Dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 2 Unggulan Muara Beliti memiliki pandangan yang sangat positif terhadap pendidikan karakter. Maraknya kasus-kasus amoral atau degradasi moral pada kalangan siswa merupakan faktor utama yang menurut mereka menjadi alasan pentingnya implementasi pendidikan karakter di sekolah. Selain persepsi terhadap pendidikan karakter secara umum, persepsi yang juga sangat positif diungkapkan terkait dengan posisi dan peran pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa, dimana mereka berpandangan bahwa pembentukan karakter memang merupakan salah satu misi utama pembelajaran PAI. Persepsi atau pandangan merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi sikap seseorang terhadap sesuatu. Persepsi yang positif akan melahirkan sikap yang positif pula. Sebaliknya, persepsi yang negatif juga akan melahirkan sikap yang negatif. Adapun terkait dengan persepsi guru PAI di Sekolah Menengah Atas, hasil wawancara menunjukkan bahwa semua guru mempunyai persepsi yang sangat positif terhadap implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI. Namun untuk melaksanakan sebuah pembelajaran yang baik, termasuk dalam hal ini pendidikan karakter, persepsi saja tentulah tidak cukup. Tentu juga diperlukan seperangkat skill agar dapat melaksanakannya dengan baik.

Sebagaimana terjadi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Muara Beliti, dimana guru mempunyai persepsi yang positif terhadap pendidikan karakter, namun pendidikan karakter yang dilaksanakan masih belum terlalu maksimal. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh faktor-faktor lainnya seperti terbatasnya pengetahuan guru tentang jenis-jenis pendekatan dan metode implementasi pendidikan karakter, terbatasnya kemampuan guru dalam mendesain perangkat pembelajaran yang berkarakter, terbatasnya fasilitas penunjang dalam proses belajar mengajar, dan lain. Hal tersebut didukung oleh kajian yang dilakukan Syaputra (2017) tentang pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di Lubuk Linggau. Dalam kajian tersebut disebutkan bahwa guru-guru Sejarah di Lubuk Linggau memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah, khususnya untuk penanaman nilai-nilai. Akan tetapi, terkait pelaksanaannya, tidak banyak guru yang memanfaatkan kearifan lokal dalam pembelajaran. Alasannya ialah karena keterbatasan pengetahuan dalam hal desain pembelajaran dan penerapannya di dalam kelas.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Muara Beliti

Dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Muara Beliti, Musi Rawas hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pendekatan yang digunakan dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yakni pendekatan terintegrasi pembelajaran dan pembiasaan. Pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran.

Tujuannya adalah untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai utama pendidikan karakter. Pendidik dapat memanfaatkan secara optimal materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual dengan penguatan nilai-nilai utama PPK. Sedangkan pembiasaan ialah penanaman nilai-nilai karakter dengan cara membiasakan siswa melakukan nilai-nilai karakter.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ajat Sudrajat²² bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: 1) pembelajaran (teaching); 2) keteladanan (modeling); 3) penguatan (reinforcing); dan 4) pembiasaan (habituating). Lebih lanjut di dalam buku: Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa terdapat tiga jenis pendekatan dalam implementasi pendidikan karakter, yakni pendidikan karakter berbasis kelas, berbasis budaya, dan berbasis masyarakat.

Adapun terkait dengan pendekatan terintegrasi pembelajaran, terdapat empat strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam implementasi pendidikan karakter, yakni: 1) teknik analisis nilai; 2) teknik klarifikasi nilai; 3) cerita teladan atau metode bercerita; dan 4) model pembelajaran kolaboratif. Ada[un untuk pembiasaan, terdapat empat hal yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurang, Bengkulu Selatan, yakni: 1) berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran; 2) bersalaman ketika bertemu dengan guru; 3) tepat waktu; 4) hafalan.

Beberapa strategi yang digunakan di atas, sejalan dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Muhammad Iplih yang berjudul: *The Strategy of Internalizing the Values of the Characters in Al-Mumtaz Islamic Boarding School*. (Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education. Vol. 2 No. 1, Th. 2017). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi dalam internalisasi nilai-nilai karakter yang digunakan di Al-Mumtaz Islamic Boarding School di Yogyakarta. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa dalam usaha internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik, khususnya nilai-nilai Islam, terdapat enam strategi yang digunakan di Al-Mumtaz Islamic Boarding School. Enam strategi tersebut adalah: 1) melalui aktivitas wirausaha atau entrepreneur activities; 2) nilai moral mingguan; 3) pembiasaan; 4) hadiah dan hukuman; 5) keteladanan dari guru atau role model; dan 6) pengawasan dan penerapan aturan yang ketat selama 24 jam di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dari enam strategi yang digunakan di Al-Mumtaz Islamic Boarding School tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi penanaman nilai-nilai karakter yang digunakan lebih mengarah pada strategi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dan pendidikan karakter berbasis masyarakat atau komunitas, bukan melalui strategi pendidikan karakter berbasis kelas.

Penelitian lain yang juga sejalan dengan temuan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nidhaul Khusna dengan judul: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi*. (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 2, Th. 2016). Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif deskriptif atau kualitatif naturalistik tentang pendidikan karakter, khususnya berkenaan dengan peran

guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan karakter anti korupsi di SMK Negeri 1 Salatiga, Jawa Tengah.

Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh informasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter anti korupsi kepada peserta didik di Negeri 2 Muara Beliti. Adapun beberapa strategi yang digunakan dalam menumbuhkan karakter anti korupsi tersebut adalah: 1) memberikan informasi seputar tindak pidana korupsi, seperti definisi korupsi, jenis-jenis korupsi, dll; 2) memberikan nasehat supaya selalu berperilaku jujur dan tidak melakukan korupsi; 3) melalui teladan atau role model; 4) sebagai mediator. Selain itu, guru PAI juga menanamkan karakter anti korupsi dengan cara melakukan pembiasaan. Beberapa pembiasaan yang dilakukan adalah seperti:

1. Melatih melakukan sholat lima waktu tepat waktu;
2. Menghargai kejujuran peserta didik
3. Melatih peserta didik untuk disiplin waktu
4. Melatih siswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dan lain sebagainya.

Hambatan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Muara Beliti

Meskipun telah menerapkan berbagai strategi dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Muara Beliti, tetapi hasilnya masih jauh dari kata maksimal. Hal tersebut ialah karena ada beberapa kendala. Beberapa kendala tersebut adalah: 1) kurangnya fasilitas dan wadah pengembangan atau kelompok kajian; 2) kurangnya sinergi dari berbagai pihak; dan 3) lingkungan yang tidak mendukung. Beberapa hambatan yang dihadapi guru di atas sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Bulach bahwa program pendidikan karakter yang efektif melibatkan seluruh fakultas, staf, orang tua, dan masyarakat.²⁴ Dalam dunia pendidikan, khususnya sekolah formal, kendala-kendala tersebut justru merupakan tantangan yang harus diselesaikan oleh para guru namun juga harus ada dukungan dari pemerintah.

Hal tersebut juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kemendikbud bahwa sarana prasarana, dukungan dari masyarakat dan orang tua merupakan factor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Karena itu, adalah sesuatu yang wajar jika beberapa hal di atas menjadi factor penghalang dari implementasi pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas di Muara Beliti, Sumatera Selatan.

KESIMPULAN

1. Persepsi guru PAI SMA Negeri 2 Unggulan Muara Beliti terhadap implementasi pendidikan karakter dan peran pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter sangat positif.
2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Muara Beliti diterapkan dengan strategi analisis nilai, klarifikasi nilai, cerita teladan, dan model pembelajaran kooperatif. Sedangkan untuk pembiasaan yang dilakukan adalah berdoa sebelum memulai dan setelah pembelajaran, bersalaman jika bertemu guru, tepat waktu, dan hafalan.

3. Ada beberapa kendala dalam implementasi pendidikan karakter, terdapat empat kendala yang dihadapi oleh guru PAI, yakni: a) minimnya fasilitas dan wadah pengembangan siswa; b) lemahnya sinergi dari berbagai elemen, terutama orang tua dan masyarakat; c) lingkungan yang tidak kondusif; dan d) watak yang keras/ sulit di atur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Sudrajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter? Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1.
- Berkowitz, M. W & Hoppe, M. A. 2009. Character Education and Gifted Children. High Ability Studies, Vol. 20 No. 2.
- Cletus R. Bulach. (2002). Implementing a Character Education Curriculum and Assessing Its Impact on Student Behavior. The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas, 76 (2), 79-83.
- Daradjat Zakiah. Ilmu x Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Een Syaputra. 2017. Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Lisan Selimbur Caye dengan Paradigma Pedagogi Kritis untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik. Unpublished Tesis. Surakarta: Pascasarjana FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Hoge, J. H. 2002. Character Education, Citizenship Education, and the Social Studies. The Social Studies, Vol. 93, No. 3.
- Kemendikbud. 2017. Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, Thomas. 2015. Educationg for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Trans. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhaimin. AM. 2004. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. Standar kompetensi dan sertifikasi guru, Bandung : Remaja Rosada, 2008
- Suharsimi Arikunto. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara. 2002
- Suradi, Ahmad. The Emotive Rational Approaches And Its Effects On Student Behavior. JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik. Vol 5, No 1 (2020). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/6686/4946>
- Thomas Lickona. 1996. Eleven Principles of Effective Character Education. Journal of Moral Education, Vol. 25, No. 1
- Zakiah Darajat. 2008. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.